

Analisis Karakteristik Dan Perilaku Anak Lamban Belajar Di Sekolah Dasar

Yeni marito¹, Popphy Yolanda Nainggolan², Evi Fildawati³, Isaura Regina br Ginting⁴,
Maria Anabel⁵, Herina Maulini Syam⁶, Jesika Simanjuntak⁷, Shakira Nafisa⁸

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Indonesia

* Corresponding-Author. Email: popphy@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik dan perilaku anak lamban belajar di sekolah dasar. Anak lamban belajar, atau slow learner, sering kali menunjukkan prestasi akademik yang rendah dan kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Karakteristik utama dari siswa lamban belajar meliputi ketidakmampuan untuk fokus, kesulitan dalam menyelesaikan tugas tepat waktu, serta keterbatasan dalam kemampuan kognitif dan sosial. Penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara untuk mengumpulkan data dari siswa dan guru di beberapa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa lamban belajar sering kali berperilaku berbeda dibandingkan dengan teman sebayanya. Mereka cenderung tidak aktif dalam diskusi, kesulitan dalam mengungkapkan ide, dan lebih suka bermain sendiri. Selain itu, mereka juga mengalami kesulitan dalam mengingat informasi dan memahami instruksi verbal. Faktor-faktor yang mempengaruhi lambatnya proses belajar ini termasuk kondisi sebelum lahir, saat kelahiran, serta faktor lingkungan dan sosial.

Kata kunci: Lamban belajar, karakteristik siswa, pendidikan dasar, perilaku anak

Abstract

This research aims to analyze the characteristics and behavior of slow learners in elementary school. Children who are slow learners, or slow learners, often show low academic achievement and have difficulty understanding subject matter. The main characteristics of slow learners include the inability to focus, difficulty in completing assignments on time, and limitations in cognitive and social abilities. This research uses observation and interview methods to collect data from students and teachers in several elementary schools. The research results show that slow learners often behave differently compared to their peers. They tend to be inactive in discussions, have difficulty expressing ideas, and prefer to play alone. Apart from that, they also have difficulty remembering information and understanding verbal instructions. Factors that influence the slow learning process include conditions before birth, at birth, as well as environmental and social factors.

Keywords: Slow learners, student characteristics, basic education, child behavior

PENDAHULUAN

Anak yang tergolong dalam anak berkebutuhan khusus salah satunya yaitu siswa lamban belajar (slow learner). Siswa lamban belajar adalah siswa yang memiliki prestasi belajar rendah atau sedikit di bawah rata-rata dari anak normal pada umumnya, baik pada salah satu atau seluruh area akademik. Jika dilakukan pengetesan pada

IQ, skor tes IQ menunjukkan skor antara 70 dan 90. Siswa yang tergolong dalam anak lamban belajar memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) dari segi intelegensi anak-anak lamban belajar berada pada kisaran di bawah rata-rata yaitu 70-90 berdasarkan skala WISC. (2) dari segi bahasa anak lamban belajar mengalami masalah dalam berkomunikasi baik dalam

bahasa ekspresif atau menyampaikan ide. (3) dalam hal emosi anak-anak yang lamban belajar memiliki emosi yang kurang stabil serta sensitif. (4) anak lamban belajar dalam bersosialisasi biasanya kurang baik mereka cenderung pasif (Triani, 2013).

Salah satu kelemahan dalam proses belajar siswa *slow learner* pada pelajaran matematika, biasanya pada pelajaran ini prestasi belajarnya kurang. Pelajaran matematika dikategorikan sebagai pelajaran yang tidak disukai sebagian siswa. Ketidaksenangan siswa pada pelajaran ini dapat berpengaruh pada keberhasilan belajar siswa. Keberhasilan belajar siswa tidak hanya dipengaruhi dari faktor siswa saja, melainkan juga dari faktor guru. Oleh karena itu sudah semestinya guru sebagai pendidik khususnya bidang studi matematika dapat menghilangkan anggapan-anggapan siswa yang kurang baik terhadap pembelajaran matematika, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Siswa *slow learner* dimungkinkan akan mengalami berbagai macam kendala selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu sebagai guru matematika yang harus dapat memberikan penyelesaian terhadap kendala-kendala yang dialami siswa tersebut agar tidak ditemukan lagi saat proses pembelajaran selanjutnya. Kendala-kendala yang terjadi harus dapat ditangani dengan cepat agar siswa *slow learner* dapat mengikuti pembelajaran matematika bersama siswa lainnya dan mencapai hasil yang optimal dalam pembelajarannya.

Pada kegiatan pembelajaran di kelas, siswa lamban belajar berbeda dengan siswa reguler. Siswa lamban belajar tidak fokus dan tidak memperhatikan apa yang guru sampaikan, bermain sendiri, melamun, tidak merespon, tidak aktif, berbicara sendiri, dan pada saat diskusi kelompok siswa lamban belajar tidak dapat diajak untuk saling bertukar pendapat dan hanya mengganggu siswa yang lain, sehingga siswa reguler tidak mau dikelompokkan dengan siswa lamban belajar. Ketika menjawab soal yang diberikan oleh guru, jawaban tidak berkaitan

dengan soal. Banyak faktor yang menyebabkan anak lamban belajar. Menurut Triani dan Amir (2013: 04) faktor penyebab anak lamban belajar, antara lain: 1) faktor prenatal (sebelum lahir) dan genetik; 2) faktor biologis non keturunan; 3) faktor natal (saat proses kelahiran); dan 4) faktor postnatal (sesudah lahir) dan lingkungan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam tentang perilaku dan karakteristik anak lamban belajar dalam konteks yang nyata.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama. Jenis Wawancara: Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk memberikan fleksibilitas dalam menggali informasi. Peneliti akan menggunakan pedoman wawancara namun tetap terbuka untuk pertanyaan tambahan yang mungkin muncul selama sesi wawancara. Informan: Informan yang diwawancarai meliputi guru kelas, orang tua, dan anak-anak itu sendiri. Ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif mengenai perilaku anak di sekolah dan di rumah.

Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi akan dianalisis menggunakan model analisis data Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini akan menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber (wawancara, observasi, dan dokumen) untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat tentang karakteristik anak lamban belajar

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Dari hasil penelitian menyatakan bahwa Adapun faktor yang dapat

mempengaruhi anak jadi lambat belajar yaitu bermain gadget(HP). Anak jaman sekarang lebih memilih bermain Gadget (HP) dibandingkan belajar (Faktor Luar). Tidak seperti anak-anak pada era yang telah berlalu dimana mereka pulang sekolah ganti seragam sekolah kemudian belajar. Orang tua jarang mengajari anaknya saat dirumah. Karena orang tua yang sibuk bekerja kelelahan sehingga tidak ada waktu untuk mengajari anak. Jadi ketika orang tua Lelah bekerja yang diberi HP. Sehingga anak jadi takut untuk bertanya kepada guru disaat pembelajaran sekolah dimulai (Faktor Dalam).

Ada anak yang lambat belajar dan ada ada anak yang benar-benar paham dan ada anak yang tidak tau apa-apa atau asal dikerjainnya saja. Disaat ujian ada anak yang cepat selesai dan ada anak yang asal isi tidak perlu dibaca. Dan ada pula anak yang meminta bantuan kepada temannya untuk mengajari kemudian ada anak tidak dapat membaca. Oleh sebab itu seorang pengajar mengarahkan atau memberikan solusi kepada orang tua siswa menginstruksikan anaknya kursus les tambahan yang benar-benar siswanya sedikit. Ketika guru memberikan kuis atau mengadakan games untuk anak-anak supaya meningkatkan semangat belajar. dan ada anak yang benar-benar pendiam termasuk anak yang lambat belajar dan anak yang benar-benar pintar tapi dia tidak berani mengungkapkan hasil pendapatnya dan ada juga anak yang benar-benar mampu menjawabnya.

Disaat disekolah guru menyuruh anak maju kedepan untuk mengucapkan perkalian secara bergantian, dan guru bertanya kepada siswa mengenai gambar yang ada didepan mereka dan akan menggunakan alat media. Kalau ada pelajaran Matematika yaitu belajar tentang jam dan guru tersebut membawa jam kedalam kelas, dan jika ada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial(IPS) guru membawa globe kedalam kelas. Anak yang mengalami lambat belajar biasanya dia cenderung pendiam dan tidak mau berbaur kepada teman-temannya.

Contohnya terdapat 2 seorang siswa yang mempunyai kelemahan dan kelebihan dikelas 6 SDN 060847 yaitu : Siswa yang selalu bertanya kepada guru adalah siswa yang pandai. Sedangkan siswa yang tidak pernah bertanya sama sekali termasuk anak yang kurang dalam pembelajaran. Mungkin adapun masalah yang dihadapi anak lambat belajar yaitu seperti perkalian. Seharusnya anak kelas 1-6 SD sudah bisa perkalian. Tetapi ada juga sebagian anak yang belum hapal sama sekali. Ini termasuk anak yang tidak mempunyai kemauan untuk tau. Jadi untuk anak yang benar-benar mempunyai kemauan kemungkinan besarnya dia akan mencoba menghafal. Banyak siswa yang malas dan kurangnya motivasi belajar. Untuk siswa di sekolah KKN 10 termasuk dibawah 70 tidak berhasil, sedangkan guru menekankan KKN harus 80. Jadi guru memberikan PR kepada anak, dan guru tau siapa aja anak yang mau mengerjakannya.

Pengajar tau bagaimana cara memberikan semangat untuk belajar yaitu dengan alat bantu seperti proyektor dan akan membuat animasi-animasi dikelas. Dan sebelum pulang guru akan memberikan pertanyaan seperti perkalian maupun bertanya mengenai gambar yang ada di proyektor. Adapun kolaborasi antara guru dan orang tua yaitu, orang tua selalu bertanya kepada guru apakah ibu pernah memberikan tugas kepada siswa? Guru membuat 5 PR kepada siswa dan siswa menjawab tidak ada tugas yang diberikan guru tersebut. Dan kadang ada siswa yang tidak mengerjakan. Ketika selesai ujian guru memberitahu orang tua mengenai kondisi kelemahan maupun kelebihan siswa. Sejak diterapkannya K13 ini mesti harus semua pelajaran dikuasai makanya, siswa tidak pernah tinggal kelas. Seorang anak dijahili oleh teman-temannya pada saat proses pembelajaran ketika guru menjelaskan materi, pandangan siswa tidak terarah itulah yang dinamakan terdistraksi sehingga guru menjelaskan secara berulang sampai siswa tersebut benar-benar paham.

PEMBAHASAN

Istilah *Slow Learner* atau yang biasa dikenal dengan lambat belajar menurut Oxford: *Advanced Learner's Dictionary* berasal dari dua kata yaitu "slow" dan "learner". Istilah *slow* mengandung arti *not clever: not quick to learn: finding things hard to understand*. Sedangkan *learner* sendiri mengandung arti *a person who is finding out about the subject or how to do something: a slow/quick learner*. Jika diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia, *slow learner* adalah peserta didik yang tidak pandai dan kurang cepat dalam memahami pelajaran. Mulyadi (2010) mengungkapkan bahwa peserta didik *slow learner* berbeda dengan peserta didik yang prestasi belajarnya rendah (*underachiever*). Bagi peserta didik *slow learner*, prestasi dan perkembangan belajarnya lebih rendah dibandingkan dengan teman sebayanya disebabkan oleh kemampuan kecerdasan dibawah rata-rata. Sedangkan peserta didik yang berprestasi rendah atau disebut *underachiever* adalah peserta didik yang memiliki tingkat inteligensi atau IQ yang normal bahkan diatas rata-rata, tetapi prestasi belajarnya tidak sesuai dengan tingkat inteligensi yang dimiliki. Burt (1937) menyatakan *backward* atau *slow learner* adalah individu yang tidak mampu mengerjakan tugas yang seharusnya dapat dikerjakan oleh teman seusianya. Cooter & Cooter Jr., dan Wiley menyatakan *slow learner* adalah individu yang memiliki prestasi belajar rendah dibandingkan dengan teman sebayanya pada salah satu atau beberapa area akademik namun tidak masuk dalam golongan hambatan intelektual (*tunagrahita*).

KESIMPULAN

slow learner adalah peserta didik yang tidak pandai dan kurang cepat dalam memahami pelajaran. Mulyadi (2010) mengungkapkan bahwa peserta didik *slow learner* berbeda dengan peserta didik yang prestasi belajarnya rendah (*underachiever*). Bagi peserta didik *slow learner*, prestasi dan perkembangan belajarnya lebih rendah dibandingkan dengan teman sebayanya disebabkan oleh kemampuan kecerdasan dibawah rata-rata. Sedangkan peserta didik

yang berprestasi rendah atau disebut *underachiever* adalah peserta didik yang memiliki tingkat inteligensi atau IQ yang normal bahkan diatas rata-rata, tetapi prestasi belajarnya tidak sesuai dengan tingkat inteligensi yang dimiliki

Dari hasil penelitian menyatakan bahwa Adapun faktor yang dapat mempengaruhi anak jadi lambat belajar yaitu bermain gadget (HP). Anak jaman sekarang lebih memilih bermain Gadget (HP) dibandingkan belajar (Faktor Luar). Tidak seperti anak-anak pada era yang telah berlalu dimana mereka pulang sekolah ganti seragam sekolah kemudian belajar. Orang tua jarang mengajari anaknya saat dirumah. Karena orang tua yang sibuk bekerja kelelahan sehingga tidak ada waktu untuk mengajari anak. Jadi ketika orang tua Lelah bekerja yang diberi HP. Sehingga anak jadi takut untuk bertanya kepada guru disaat pembelajaran sekolah dimulai (Faktor Dalam). Ada anak yang lambat belajar dan ada ada anak yang benar-benar paham dan ada anak yang tidak tau apa-apa atau asal dikerjainnya saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, W. (2016). Karakteristik dan jenis kesulitan belajar anak *slow learner*. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(2), Hal-53.
- Bunyamin, A. (2022). Telaah Problematika Anak *Slow Learner* dalam Pembelajaran. *Education and Learning Journal*, 3(1), 28-35.
- Cahyono, B. D., & Budiyan, H. (2023). Strategi Pendidikan Kristen bagi Anak Berkebutuhan Khusus *Slow Learner*. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 6(1), 346-366.
- Dakhi, O. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Problem Solving Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Prestasi Belajar. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 8–15. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.2>

- Dirgantoro, K. P. S. (2018). Membelajarkan matematika pada siswa lamban belajar. *JP2M (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika)*, 4(1), 1-9.
- Mastur, M., & Haryanti, N. (2022). Layanan Pendidikan Anak Lamban Belajar (Slow Learner) di Sekolah. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 437-455.
- Saputra, T. B., & Yusra, A. (2023). Faktor Penyebab Lamban Belajar Pada Siswa Kelas VIII-A SMPN 25 Kota Jambi. *Jurnal Paramaedeutama*, 1(2), 213-219.
- Zagoto, M. M. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa Melalui Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Word Square. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.1>
- Zagoto, M. M., Yarni, N., & Dakhi, O. (2019). Perbedaan Individu Dari Gaya Belajarnya Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 259–265. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.481>